

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukannya desain penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang tersiri dari unit tunggal. Unit yang menjadi masalah tersebut secara mendalam dianalisa baik dari segi yang berhubungan dengan kasusnya sendiri, faktor resiko, yang memengaruhi, kejadian yang berhubungan dengan kasus maupun tindakan dan reaksi dari kasus terhadap suatu perlakuan atau pemaparan tertentu, meskipun yang diteliti dalam kasus tersebut hanya berbentuk unit tunggal, namun dianalisis secara mendalam (Setiadi, 2013). Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk memahami dan mengungkapkan secara mendalam bagaimana pelatihan yang dilakukan terhadap anak terlantar melalui program pelatihan di PPSBR Lembang untuk membangun kemandirian peserta. Dalam mencapai tujuan tersebut, pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kualitatif. Dasar pemikiran pemilihan pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif bersifat natural atau alamiah sehingga bisa digunakan untuk mendapatkan data secara lebih mendalam dan dengan sebenarnya.

Menurut Sugiyono (2019, hlm. 18) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.

Menurut Yin (2009, hlm. 21) tidak cukup jika pertanyaan hanya menanyakan “apa”, (*what*), tetapi juga “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Pertanyaan “apa” dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan deskriptif (*descriptive knowledge*), “bagaimana” (*how*) untuk memperoleh pengetahuan eksplanatif (*explanative knowledge*), dan “mengapa” (*why*) untuk memperoleh

pengetahuan eksploratif (*explorative knowledge*). Yin (2009, hlm. 21) menekankan penggunaan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, karena kedua pertanyaan tersebut dipandang sangat tepat untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang gejala yang dikaji. Selain itu, bentuk pertanyaan akan menentukan strategi yang digunakan untuk memperoleh data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Tujuan menggunakan metode deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan keadaan lapangan dan tidak menekankan pada angka.

3.2 Lokasi dan Partisipan Penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilaksanakan di UPT PPSBR (Panti Pemberdayaan Sosial Bina Remaja) yang terletak di Jl. Laksana No.B23, Kayuambon, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. PPSBR ini merupakan unit pelayanan teknis di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang melaksanakan bimbingan pada remaja terlantar putus sekolah (yang mengalami masalah sosial) pada rentang usia 17-21 tahun yang berasal dari kabupaten/ kota se- Jawa Barat.

Penentuan partisipan atau responden dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dalam suatu penelitian memiliki tujuan atau target tertentu yaitu menentukan suatu sampel atau responden berdasarkan kriteria yang ditentukan secara khusus oleh peneliti. Partisipan ditentukan dengan mempertimbangkan subjek yang mampu mengungkapkan, menjelaskan, menyatakan, mendeskripsikan, dan menampilkan aktivitas yang berbeda namun berkaitan dengan focus penelitian serta aspek-aspek yang ingin diungkapkan dalam penelitian sehingga memudahkan peneliti menjelajah atau mendalami mengenai pelatihan anak terlantar melalui program pelatihan keterampilan. Oleh karena itu partisipan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari, 3 orang peserta, 2 alumni, 1 orang pengelola, dan 1 orang instruktur.

Adapun identitas responden penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Rincian Responden

No	Partisipan	Kode	Jumlah (Orang)
1	Pengelola	P	1 orang
2	Instruktur	I	1 orang
3	Klien (anak terlantar)	K	3 orang
4	Alumni	A	2 orang

Sumber: Analisa Penulis (2022)

Adapun identitas responden. Penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Identitas Responden

No	Responden	JK	Usia	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	LS	L	50	S1	Pekerja Sosial Ahli Madya
2	BE	L	20	SMP	Peserta
3	LR	L	20	SMP	Peserta
4	FF	P	21	MTS	Peserta
5	MA	L	21	SMP	Peserta
6	NR	P	19	SMP	Peserta
7	OR	L	56	SMK	Instruktur Montir, Seniman

Sumber: Dokumen Penulis (2022)

3.3 Fokus penelitian

Fokus penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat membatasi studi kualitatif yang didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang akan dihadapi. Sehingga peneliti dapat menggali data dan mengungkapkan sesuai

Atika Indah Cahyani, 2023

PELATIHAN ANAK TERLANTAR MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN (STUDI KASUS DI PANTIPEMBERDAYAAN SOSIAL BINA REMAJA LEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan tema yang telah diambil. Adapun fokus penelitian ini adalah anak-anak yang berada di UPT PPSBR yang diberikan keterampilan kecakapan hidup.

3.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, Kegunaan instrumen penelitian Setiawan (2013) antara lain: a) sebagai pencatat informasi yang disampaikan oleh responden b) sebagai alat untuk mengorganisasi proses wawancara c) sebagai alat evaluasi performa pekerjaan staf peneliti. Instrumen yang digunakan peneliti adalah:

a. Wawancara mendalam

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) berupa wawancara semi-terstruktur, dimana menurut Sugiyono (2012, hlm. 233) dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diutarakan. Pedoman wawancara akan dibahas setelah melakukan analisa mengenai memori kolektif arsitektural. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai pengelola PPSBR, anak terlantar, dan instruktur program pemberdayaan. Wawancara ini dilakukan untuk menggali data yang belum terungkap didalam observasi.

Tabel 3.3 Rincian Pelaksanaan Wawancara

Waktu	Tempat	Narasumber	Aspek
24-05-2022 09.00-10.00	PPSBR	Pengelola	Latar belakang, motivasi, faktor pendorong anak terlantar mengikuti pelatihan
24-05-2022 10.00-11.00	PPSBR	Peserta	Latar belakang, motivasi, faktor pendorong anak

			terlantar mengikuti pelatihan
24-05-2022 11.00-12.00	PPSBR	Instruktur	Latar belakang, motivasi, faktor pendorong anak terlantar mengikuti pelatihan
26-05-2022 07.00-12.00	PPSBR	Peserta	Pelaksanaan Program
28-05-2022 09.00-10.00	PPSBR	Pengelola	Langkah-langkah pelatihan
28-05-2022 10.00-11.00	PPSBR	Instruktur	Langkah-langkah pelatihan
30-05-2022 09.30-11.30	PPSBR	Peserta	Hasil dan Dampak pelatihan
30-05-2022 09.30-11.30	PPSBR	Alumni	Hasil dan Dampak pelatihan
30-05-2022 09.30-11.30	PPSBR	Instruktur	Hasil dan Dampak pelatihan
30-05-2022 11.30-12.00	PPSBR	Pengelola	Hasil dan Dampak pelatihan

Sumber: Dokumen Penulis, 2022

b. Observasi

Instrumen observasi digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai pelengkap dari teknik wawancara yang telah dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, sehingga peneliti mampu mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkap penelitian yang dilakukan. Observasi dalam penelitian kualitatif peneliti harus memahami terlebih dahulu variasi pengamatan dan peran-peran yang dilakukan peneliti (Ulfatin, 2014). Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh informan sehingga memungkinkan pula peneliti sebagai sumber daya. Observasi merupakan cara yang dilakukan dalam mendapatkan data yang dikumpulkan dalam penelitian melalui pengamatan secara teliti. Proses observasi terdiri dari

Atika Indah Cahyani, 2023

PELATIHAN ANAK TERLANTAR MELALUI PROGRAM KETERAMPILAN UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN (STUDI KASUS DI PANTIPEMBERDAYAAN SOSIAL BINA REMAJA LEMBANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tahapan persiapan, memasuki lapangan penelitian, memulai interaksi, mengamati dan merekam, dan menyelesaikan tugas lapangan (Gulo, 2020, hlm. 160).

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mempersiapkan instrumen sebagai konsep awal untuk menentukan poin-poin yang akan diamati khususnya terkait rumusan masalah pada penelitian ini, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan awal yang dijadikan data untuk penggalian secara lebih mendalam. Peneliti juga mengamati bagaimana proses kegiatan pelatihan berlangsung. Peneliti melakukan berbagai pencatatan dan menganalisis setiap tahapan proses pelatihan keterampilan di PPSBR.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti (Ulfatin, 2014, hlm. 23). Dimaksudkan dalam dokumentasi ini berupa data yang bersifat administrasi dan data kegiatan-kegiatan yang terdokumentasi. Hal ini dilakukan untuk menelusuri mempelajari, mendalami dokumen yang bersifat permanen seperti gambaran umum dalam lokasi penelitian.

3.5 Analisis Data

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biken (dalam Moleong, 2000, hlm. 17) analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang paling penting dan yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Sugiyono (2012, hlm 300), analisis data kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Analisa dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dikumpulkan menjadi jelas. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis model-model interaktif. Miles & Huberman (1984, hlm. 16) menjelaskan analisa ini terdiri dari 4 hal utama:

a. Pengumpulan data.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat kedalam catatan lapangan yang terdiri dari 2 aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Sedangkan refleksi ialah catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsir peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses dimana peneliti melakukan penyederhanaan. Peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna untuk disajikan dengan cara memilih data pokok atau inti, berfokus pada data yang mengarah ke pemecahan masalah dan memilih data yang mampu menjawab permasalahan penelitian. Reduksi dilakukan dengan cara membuat *coding* hasil wawancara dengan tujuan untuk menyeleksi data. Apabila ada data yang tidak sesuai dalam pembahasan, maka peneliti tidak akan menggunakan data tersebut.

c. Penyajian

Penyajian data merupakan sejumlah informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindak lebih lanjut. Penyajian data diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau naratif sebagai wadah panduan informasi yang sudah diteliti.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisa data menurut Milles dan Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

3.6 Teknik Keabsahan Data atau Triangulasi

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007, hlm. 11). Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan. Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

Triangulasi Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007, hlm. 273). 1). Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Melalui data tersebut akan dihasilkan bukti atau data yang berbeda, dan kemudian akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula tentang fenomena yang diteliti. Sudut pandang yang berbeda tersebut akan menghasilkan pengetahuan yang luas dalam memperoleh suatu kebenaran yang valid. Triangulasi adalah suatu metode validasi data yang menggunakan sesuatu selain data di luarnya untuk memvalidasi atau membandingkannya dengan data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan memeriksa melalui sumber lain. Menurut Patton (1987, hlm. 331) triangulasi dengan sumber mengacu pada membandingkan dan memverifikasi keandalan informasi yang diperoleh dari waktu ke waktu dengan menggunakan berbagai alat yang berbeda dengan menggunakan metode kualitatif Ini bisa dicapai (Moleong, 2007, hlm. 12):

- a. Bandingkan data observasi dengan data wawancara.

- b. Bandingkan apa yang orang katakan di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.
- c. Bandingkan apa pendapat yang mereka katakan tentang situasi penelitian dari waktu ke waktu.
- d. Bandingkan situasi dan pendapat orang tersebut dengan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat.
- e. Bandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen-dokumen terkait.

3.7 Definisi Operasional

a. Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian Pendidikan yang menyangkut proses belajar yang dilaksanakan diluar sistem sekolah, memerlukan waktu yang lebih singkat dan lebih menekankan pada praktik (Kaswan, 2013). Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Sri, 2018) bahwa Pelatihan sebagai bentuk pendidikan jangka pendek yang memanfaatkan proses terencana dan sistematis untuk membantu tenaga kerja non-manajerial memperoleh pengetahuan dan kemampuan teknis untuk tujuan tertentu. Pendapat lain mengenai pelatihan yaitu Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang melibatkan proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang mengutamakan praktik daripada teori (Mulyani, 2017, hlm.13). Pendapat lain tentang program pelatihan adalah program yang memungkinkan karyawan untuk membentuk keterampilan dan perilaku mereka, meningkatkan mereka untuk mencapai standar yang sesuai dengan persyaratan jabatan, dan meningkatkan sikap dan pengetahuan mereka seperti yang diharapkan (Ratnasari, 2013, hlm. 17).

b. Langkah-langkah Pelatihan

Simamora (1997) yang menyebutkan delapan langkah pelatihan yaitu:

1. Tahap penilaian kebutuhan dan sumber daya untuk pelatihan;
2. Mengidentifikasi sasaran-sasaran pelatihan;
3. menyusun kriteria; (
4. Pre tes terhadap pemegang
5. Memilih teknik pelatihan dan prinsip-prinsip proses belajar;
6. Melaksanakan pelatihan;

7. Memantau pelatihan;
8. Membandingkan hasil-hasil pelatihan terhadap kriteria-kriteria yang digunakan.

c. Anak Terlantar

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (selanjutnya disebut PMKS) adalah individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang tidak mampu, karena hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melakukan fungsi sosial sehingga kebutuhan fisik, mental, dan sosialnya tidak terpenuhi (Permensos RI Nomor 8, 2012). Menurut Intelresos anak terlantar adalah seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 tahun meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orang tua/keluarga, atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua /keluarga. Kriteria anak terlantar sebagai berikut:

- a. Berasal dari keluarga fakir miskin.
- b. Anak yang dilalaikan oleh orang tuanya.
- c. Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.
- d. Berkaitan dengan jalanan umumnya mereka berasal dari keluarga yang ekonominya lemah.

d. Kemandirian

Kemandirian Menurut Nurhayati (2011), adalah kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Maryam (2015) bahwa kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana remaja relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Kondisi otonomi tersebut remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

e. Aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Desmita, 2011, hlm.186) karakteristik kemandirian ada tiga bentuk disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Dauvan juga menyatakan bahwa kemandirian memiliki tiga dimensi yaitu kemandirian emosi, kemandirian berperilaku dan kemandirian dalam nilai.

Ciri-ciri kemandirian juga dikatakan oleh Antonius (2002, hlm. 145) bahwa ciri-ciri mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Percaya diri
- b. Mampu bekerja sendiri
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
- d. Menghargai waktu
- e. Tanggung Jawab